

BAB IV

ANALISIS TERHADAP TRADISI TAKBIR KELILING DI DESA RAJI KECAMATAN DEMAK DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM

A. Analisis Terhadap Proses Pelaksanaan Tradisi Takbir Keliling di Desa Raji Kecamatan Demak dalam Perspektif Dakwah Islam

Setiap proses pastilah berkenaan dengan tahapan-tahapan apa yang dilalui. Proses merupakan peristiwa yang terjadi dalam waktu dan juga menerangkan tentang urutan peristiwa itu. Clevenger dan Matthews dikutip Fisher (1990: 414) menyebutkan bahwa urutan itu sebagai “rangkaiannya peristiwa yang saling dihubungkan”, dengan begitu bahwa setiap peristiwa mempengaruhi hasil tindakan (yakni peristiwa berikutnya dalam urutan itu). Begitu pula pada pelaksanaan takbir keliling atau yang biasa disebut oleh para warga sebagai *takbiran* atau *takbir mursal* pada malam *riyaya*. Tradisi takbir keliling merupakan sebuah tradisi setelah Islam datang dan masuk ke dalam struktur kebudayaan masyarakat Indonesia, terutama di pulau Jawa. Di desa Raji sendiri takbir keliling telah ada sejak dulu, dibawa oleh para ulama’ dan para santri yang pernah mengenyam pondok pesantren. Seperti yang diutarakan oleh Nur Alim (47) yang merupakan tokoh agama dukuh Bulu:

“Sejak saya belum lahir. Saya lahir sudah ada. Yang memulainya ya para ulama’ dan para santri. Dulu, yang terlebih dulu mengadakan takbir keliling di desa Raji ya dukuh Raji, karena dulu orang Raji itu sudah kaum (sudah mengetahui agama).”

Takbir keliling di desa Raji telah ada sejak puluhan tahun yang lalu, sebagai sarana dalam kegiatan dakwah Islam. Nurrohim (58) selaku kepala desa Raji, menuturkan dalam wawancara:

“Sudah ada sejak dulu. Secara turun temurun, karena sebagai sarana dakwah orang-orang dulu.”

Shils menjelaskan bahwa pada dasarnya suatu pola perilaku disebut sebagai tradisi apabila telah berlangsung secara berkelanjutan sekurang-kurangnya sepanjang tiga generasi dengan kurang lebih menggunakan kaidah yang sama (Sedyawati. 2014: 259). Tradisi merupakan suatu kegiatan atau perilaku dan gagasan yang diwariskan dari kehidupan masa lalu yang masih dijalankan dan dijaga kelestariannya hingga saat ini (Sztompka. 2011: 69). Kamus sosiologi dan kependudukan memaknai “tradisi” sebagai suatu kebiasaan dalam adat-istiadat yang dipelihara secara turun-temurun mengenai kepercayaan (Hartini dan Kartasapoetra. 1992: 427).

Umumnya masyarakat desa Raji menyebut takbir keliling sebagai *takbiran*. Meskipun sejatinya mereka paham jika keduanya berbeda, ini karena penyebutan tersebut memiliki unsur yang sama, yaitu sama-sama merupakan kegiatan dalam mengumandangkan *takbir*, asma Allah Maha Besar. Seperti yang diutarakan oleh Nur Alim (47) yang merupakan tokoh agama dukuh Bulu:

“Ya sama. Sama-sama bertujuan untuk mengajak bertakbir. Takbir keliling ya takbir, *takbiran* ya takbir.”

Hal serupa disampaikan oleh H. Mahmud (60) tokoh agama dukuh Raji, dalam sesi wawancara:

“Sama, Tapi ada bedanya. Takbir Keliling untuk menyi’arkan Islam di kampung-kampung atau daerah-daerah. Kalau takbir biasa kan hanya menyiarkan Islam disekitarnya atau hanya dilingkungan sekitar saja.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya masyarakat desa Raji kecamatan Demak mengetahui bahwa takbir keliling berbeda dengan *takbiran*. Dan mereka menyebut takbir keliling sebagai *takbiran*, tidak lain karena takbir keliling dilaksanakan di malam *takbiran* dan dengan menggemakan atau menyiarkan kalimat *takbir* selama pelaksanaannya.

Kegiatan dakwah Islam tidak bisa dipisahkan dengan peran media, apalagi dalam menghadapi berbagai unsur masyarakat yang beragam latar budaya dan telah terpatri lama. Kegiatan dakwah Islam dalam menghadapi kultur masyarakat haruslah bijak dalam mengambil sikap dan langkah. Ini dimaksudkan untuk mencegah konflik yang mungkin timbul akibat dari berbenturan antara hal baru dengan hal yang telah dipegang teguh secara lama oleh masyarakat. Melalui budaya juga diharapkan kegiatan dakwah lebih mudah diterima dan menarik minat masyarakat untuk mengikutinya.

Kegiatan dakwah Islam tidak dapat menghindari tradisi kebudayaan yang telah ada di masyarakat, karena manusia itu sendirilah yang menciptakan bentuk-bentuk budaya sebagai usahanya untuk bertahan hidup. Krech dikutip Saeful (2012: 25) mengatakan bahwa kebudayaan terbentuk melalui suatu proses yang diawali oleh adanya usaha-usaha anggota masyarakat dalam menemukan cara-cara penyelesaian masalah sehingga ditemukan suatu cara yang terbaik, serta teruji kehandalannya, dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Penggunaan media yang unik dapat menarik perhatian masyarakat lebih mudah ketimbang tidak menggunakan media. Media sendiri merupakan alat atau wahana yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima (Aripudin. 2011: 12) McLuhan menyebutkan bahwa "*the medium is the message*" (media adalah pesan). Menurutnya, media atau saluran komunikasi memiliki kekuatan dan memberi pengaruh kepada masyarakat (Morissan. 2013: 493). Apa yang digambarkan oleh media mampu menciptakan penarikan makna oleh masyarakat, terlepas dari isi pesan yang ingin disampaikan oleh sang pemberi pesan. Maka dari itu, penggunaan media dalam aktifitas dakwah Islam haruslah dipilah dan diolah dengan sebaik mungkin.

Desa Raji merupakan daerah di pesisir Utara pulau Jawa, yang bertempat di kecamatan Demak kabupaten Demak. Di pulau Jawa masyarakat telah mengenal banyak budaya yang ada yang masih dijalankan hingga kini sebelum datangnya Islam, tak terkecuali budaya yang di dalamnya

mengharuskan sang pelakunya untuk melaksanakan sebuah perjalanan, dari satu tempat ketempat yang lainnya. Umumnya tradisi kebudayaan yang ada dan masih dipertahankan hingga kini oleh masyarakat Jawa adalah tradisi kebudayaan yang telah memiliki dan menyimpan pesan-pesan keagamaan di dalamnya. Islam sendiri merupakan agama yang datang setelah manusia tinggal lama dan membentuk kebudayaannya di Bumi. Di Semarang ada tradisi *dugderan*, di Demak *grebeg besar*, di Bali *ogoh-ogoh* dan *ngaben*. Ada lagi tradisi bernuansa nasionalisme yang kini hampir seluruh warga Indonesia merayakannya, yaitu Karnaval 17 Agustus. Tradisi kebudayaan tersebut tentu memiliki nilai-nilai dan tujuan yang ingin disampaikan dan ingin di capai oleh setiap pelaku dari tradisi-tradisi tersebut.

Takbir keliling di desa Raji sendiri dilaksanakan rutin setiap satu tahun sekali, yaitu pada malam hari raya Idul Fitri setelah berita *ied* diturunkan oleh pemerintah melalui media massa. Pelaksanaan takbir keliling dengan berjalan kaki kini telah digeser oleh gerak peradaban yang semakin maju dan modrn. Saat ini, umumnya masyarakat lebih memilih menggunakan mesin roda dua dan roda empat sebagai alat transportasi yang dinilai lebih memudahkan mereka dalam meramaikan malam *riyaya*.

Selain pada perkembangan dalam transportasi, perubahan juga tampak pada tampilan yang disuguhkan oleh masing-masing peserta perwakilan dari mushola atau masjid. Krech menyatakan, bahwa kebudayaan suatu masyarakat juga dipengaruhi oleh adanya kontak dengan kebudayaan kelompok yang lainnya (Saeful. 2012: 125). Ini berarti, setiap bentuk dari

kebudayaan yang ada dalam suatu wilayah atau daerah, turut andil pula dalam pembentukan atau perubahan terhadap bentuk kebudayaan yang ada di wilayah atau daerah lainnya. Hal tersebut juga terdapat pada perubahan bentuk tampilan dan pelaksanaan dari tradisi takbir keliling di desa Raji kecamatan Demak yang mendapatkan pengaruh dari pelaksanaan tradisi budaya yang ada di daerah lainnya.

Tahap pertama pada pelaksanaan takbir keliling sendiri dimulai oleh sekumpulan para pemuda yang berinisiatif untuk membuat suatu karya seni, yang nantinya akan diarak keliling desa bersamaan dengan mengumandangkan kalimat *takbir*. Umumnya para pemuda mendapatkan dana sebagai penunjang kegiatan, yaitu dengan mengumpulkannya dari para warga sekitar dan dengan iuran sendiri. Bahkan ada yang apabila dana dirasa cukup atas iuran pemuda sendiri, para pemuda tidak akan meminta bantuan dari warga di lingkungannya.

Pembuatan karya seni, umumnya dimulai oleh sekumpulan para pemuda yang berinisiatif untuk membuat karya seni, guna memeriahkan malam kemenangan. Karya seni seringkali berbentuk makhluk hidup, namun beberapa ada yang memilih tetap pada pendiriannya, yaitu membuat karya seni berjenis bangunan masjid atau *langgar*. Namun ada juga yang membuat karya seni berjenis makhluk ghaib, seperti hantu dan Malaikat Maut. Pembuatan karya seni tersebut sebagai bentuk dari ekspresi atas keindahan dan kebahagiaan mereka dalam mencapai kemenangan. Nur Rokhmat (2009) menyebutkan bahwa lampion-lampion dalam arak-arakan Takbir Mursal

dapat dipandang sebagai bentuk ekspresi estetis yakni ungkapan akan perasaan keindahan. Karena itu sebagai ekspresi estetis, lampion-lampion yang tidak lagi sekadar lentera itu pada dasarnya merupakan karya seni, yang lahir dari kehidupan perasaan keindahan dan kebutuhan untuk menyalurkannya dalam bentuk nyata, melalui medium rupa atau bentuk visual.

Selain karya seni dapat mengekspresikan perasaan estetis si pencipta dari setiap penciptanya, karya seni juga merupakan bagian dari aktualisasi pesan yang ingin disampaikan si pembuat kepada si penikmat. Karena makna seni selain manifestasi keindahan yang ingin ditunjukkan oleh manusia melalui sebuah karya, ia juga merupakan sebuah proses dan produk dari memilih medium, dan suatu set peraturan untuk penggunaan medium itu, dan suatu set dari nilai-nilai yang menentukan apa yang pantas dikirimkan dengan ekspresi lewat medium itu, untuk menyampaikan baik kepercayaan, gagasan, sensasi, atau perasaan dengan cara seefektif mungkin untuk medium itu (Sulismadi dan Sofwani. 2011: 7).

Sedangkan kegiatan dakwah Islam membutuhkan metode dan media sebagai penyalur pesan, seperti yang didefinisikan oleh Ahmad Ghalwusy yang dikutip oleh Aripudin (2011: 3) yang mendefinisikan dakwah sebagai proses menyampaikan pesan Islam kepada manusia di setiap waktu dan tempat dengan metode-metode dan media-media yang sesuai situasi dan kondisi *mad'u*. Oleh karena itulah, mengapa sang *da'i* atau sang komunikator disini memiliki tugas sebagai penyalur pesan haruslah pandai mengolah dan

memilah media yang akan ia gunakan dalam menyampaikan pesan. Ini karena *mad'u* (masyarakat) juga menilai dan memaknai apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan.

Peran media dapat terlaksana atas peran sang komunikator sebagai pengguna media dalam proses komunikasinya. Media dakwah adalah berbagai alat (instrumen), sarana yang dapat digunakan untuk pengembangan dakwah Islam yang mengacu pada kultur masyarakat dari yang klasik, tradisional, sampai modern (Enjang dan Aliyudin. 2009: 96). Keefektifan media tidak akan terwujud jika komunikator (*da'i*) sebagai penyampai pesan sendiri tidak mengolahnya dengan baik.

Media dalam proses menyampaikan pesan sangat dipengaruhi oleh komunikator, yang dalam aktifitas dakwah Islam disebut sebagai *da'i*. *Da'i* berperan sebagai orang yang bertujuan untuk *amar ma'ruf nahi munkar*, merubah dan memperbaiki subsistem kebudayaan dan sosial masyarakat agar sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Asep Muhiddin menyimpulkan bahwa hakikat dakwah ialah upaya mengajak dan mengembalikan manusia pada fitrah dan *kehanifannya* secara integral, serta merupakan upaya penjabaran nilai-nilai Ilahi menjadi amal saleh dalam kehidupan nyata (Arifin. 2011: 18). Maka dari itu penggunaan media perlu dipilih dan diolah dengan sebaik mungkin, agar komunikan (*mad'u*) sebagai penerima pesan dapat menangkap pesan verbal maupun nonverbal yang diinderanya.

Para pemuda di desa Raji selaku sang komunikator dalam aktifitas takbir keliling, harus mempertimbangkan berbagai hal dalam menggunakan

dan membuat media, agar pesan Islam dapat terserap secara benar oleh komunikan atau *mad'u* sebagai sasaran dakwah. *Mad'u* disini ialah seluruh unsur masyarakat desa Raji, termasuk di dalamnya sang komunikator (*da'i*) itu sendiri, yaitu para pelaku takbir keliling serta jajaran kepanitiaan. Sehingga nilai-nilai dari ajaran Islam nantinya tidak hanya sebatas dipublikasikan, namun juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tercipta pribadi-pribadi muslim dalam kehidupan jasmani-rohani yang juga tercermin dalam kehidupan sosio-kulturalnya.

Memasuki tahap pembuatan karya seni, para pemuda desa memulainya dengan mengumpulkan dan membeli bahan yang diperlukan. Mereka mencari atau membeli bambu, bekas wadah semen, karung plastik, rafia, kawat, pisau, gunting, lem dan lain-lain. Kemudian mereka mulai membuat rangka dari batang bambu yang telah dipertipis, dengan mengikat potongan-potongan bambu menggunakan kawat atau rafia. Setelah rangka jadi, mereka akan mulai memasang penutup pada seluruh bagian rangka dengan bekas wadah semen ataupun dengan karung plastik. Terlebih dulu, mereka akan melumuri seluruh bagian karung semen dengan lem buatan sendiri dari tepung pati yang telah dimasak. Berbeda dengan karung plastik, mereka akan merekatkannya menggunakan tali rafia/pun kawat.

Setelah penutupan atau pembungkusan ke seluruh bagian rangka selesai, mereka kemudian akan mengecatnya dengan warna yang sesuai dengan karya yang dibuatnya. Aktifitas ini umumnya dilakukan di malam hari, sembari atau setelah selesai *tadarusan*. Beberapa perwakilan dari masjid atau

mushola memilih membuatnya saat menjelang sore. Setelah semuanya selesai mereka akan memasang lampu warna-warni dengan menyalurkannya ke aki ataupun diessel sebagai sumber listrik di perjalanan.

Umumnya mereka membuat bentuk karya seni berbentuk hewan, antara lain hewan melata, mamalia, ataupun serangga; seperti Gajah, Onta, Kuda, Ular, Komodo, Belalang, Kupu-Kupu, Ikan, Tawon dan Pinguin. Replika bangunan-bangunan seperti masjid, mushola, dan Ka'bah. Gambaran mengenai makhluk ghaib dan makhluk mitologi, seperti gambaran mengenai Buroq, hantu dan malaikat. Perkembangan terhadap media komunikasi massa televisi turut berpengaruh pula pada perkembangan dunia perfilman (televisi). Hal tersebut berpengaruh pada karya seni yang disuguhkan oleh para pelaku takbir keliling yang mayoritas dilakukan oleh para pemuda desa. Mereka turut mengusung genre dunia perfilman 3D dengan bentuk Spongebob, Plankton, Kuda terbang, dan Minion.

Sementara itu aktifitas pusat turut mempersiapkan tim kepanitiaan, yang dimaksudkan agar acara dapat dipantau dan berjalan lancar. Panitia pelaksanaan takbir keliling di desa Raji dipegang oleh divisi keagamaan Karang Taruna desa Raji, yang memiliki organisasi keagamaan bernama KERIS (Kelompok Remaja Masjid Al-Idris/Masjid besar di desa Raji). Setelah struktur kepanitiaan terbentuk, barulah panitia menyampaikan informasi diadakannya takbir keliling. Umumnya masyarakat telah berinisiatif sendiri dalam menyiapkan acara untuk meramaikan malam takbiran, namun dengan adanya informasi bahwa akan diadakan takbir

keliling masyarakat khususnya para pemuda menjadi lebih berantusias turut serta dalam meramaikan malam hari raya ini. Peran kepanitiaan dan segenap aparaturnya mampu mengkondisikan dan memberikan dorongan tersendiri bagi terlaksananya takbir keliling.

Setiap diri individu memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku yang diambilnya. Termasuk pada keadaan lingkungan sekitarnya, yang memberikan pengaruh atau motivasi tersendiri bagi setiap keputusan yang menggerakkan dirinya dalam bertingkah laku. Aktifitas dakwah Islam merupakan proses membangkitkan motivasi untuk melakukan suatu tindakan yang dinilai benar, menurut ajaran Islam. Motivasi sendiri merupakan kekuatan internal yang akan menentukan efektif tidaknya suatu proses. Maka dari itu, jika aktivitas dakwah menargetkan terjadinya perubahan, baik individu maupun kelompok, penggunaan berbagai saluran, termasuk pemilihan bahasa dan logika yang digunakan, pemanfaatan media cetak ataupun elektronik, serta berbagai macam media sosial lainnya dimaksudkan untuk mempermudah proses perubahan tersebut. Proses dakwah sendiri pada dasarnya merupakan proses komunikasi sosial yang dilakukan untuk melakukan perubahan (Saeful. 2012: 45).

Aktifitas dakwah Islam bertujuan untuk menggerakkan dan merubah gerakan atau tingkah laku manusia ke arah yang lebih baik menurut agama Islam. Dister menyebutkan bahwa setiap tingkah laku manusia merupakan buah hasil dari hubungan dinamika timbal-balik antara tiga (3) faktor. Ketiga faktor itu mempunyai peranan tersendiri dalam melahirkan tindakan manusia,

walaupun dalam tindakan, faktor yang satu lebih besar peranannya dibandingkan dengan faktor yang lainnya. Ketiga faktor tersebut ialah: 1) sebuah gerak atau dorongan yang secara spontan dan alamiah terjadi pada manusia; 2) ke-aku-an manusia sebagai inti-pusat kepribadiannya; 3) situasi manusia atau lingkungan hidupnya (Sobur. 2013: 269). Disinilah lingkungan turut berperan dalam pembentukan kepribadian yang mempengaruhi tingkah laku individu manusia dalam masyarakat.

Kegiatan dakwah Islam sendiri mengharapkan terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku manusia. Dakwah Islam bertujuan untuk mengarahkan manusia agar senantiasa bertindak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam demi terciptanya kedamaian, kesejahteraan, kebahagiaan, dan keselamatan di dunia maupun di akhirat, dengan Islam selaku penyerahan diri secara mutlak kepada-Nya, dan memeluk Islam sebagai agama dengan terlebih dahulu beriman atau percaya kepada-Nya (Arifin. 2011: 24).

Pelaksanaan takbir keliling di desa Raji pernah divakumkan, oleh karena adanya gesekan antar pemuda. Setiap kali takbir keliling berjalan terjadi gesekan yang menyebabkan perkelahian antar pemuda, yaitu pemuda dukuh Raji dan dukuh Bulu. Hal ini disebutkan oleh Syukron (30) selaku ketua panitia dan ketua Keris dalam wawancara:

“Pernah dua tahun tidak jalan, karena tidak diadakan takbir keliling. Karena ada perpecahan, terjadi gesekan antar pemuda, setiap gesekan ada perkelahian, sehingga diberhentikan dua tahun. Vakum. Dua tahun memang tidak diadakan untuk kegiatan takbiran, tapi setelah

kerjasama dengan pemerintah desa dan aparat yang ada, takbir jalan sudah untuk tahun yang kedua ini.”

Pemberhentian sementara terhadap pelaksanaan takbir keliling diambil sebagai jalan tengah terhadap gesekan yang terjadi antar remaja dukuh yang bertikai. Pemberhentian ini diharapkan mampu meredam gesekan yang sempat terjadi. Selain sebagai anggota yang bertugas untuk mengkondisikan setiap gesekan yang mungkin ada, tim panitia juga bertugas dalam menyusun aspek penilaian takbir keliling, antara lain: keindahan (suara, bentuk karya seni, lighting, masa, keunikan, kefasihan pelafalan kalimat takbir), banyaknya masa (pengiring), dan keserentakan/keseragaman masa dalam pelafalan kalimat takbir.

Takbir keliling dilaksanakan dengan berjalan kaki atau berkendara di sepanjang jalan desa dan jalan penghubung antar dukuh desa Raji. Seluruh warga dari usia bayi hingga usia lanjut turut menyaksikan takbir keliling. Suasana haru dan bahagia menyelimuti sepanjang jalan. Hingga suara petasan turut mengambil bagiannya, menyelinap disela-sela gema takbir. Hal inilah yang sangat disayangkan, karena petasan dapat menimbulkan keresahan dan pertengkaran yang berujung perkelahian antar pemuda. Petasan juga kerap membuat alasan enggannya para remaja putri turut serta dalam pelaksanaan takbir keliling ini. Mereka takut dan khawatir jika terkena petasan, yang dapat melukainya atau merusak baju yang ia kenakan. Hanya beberapa yang tetap memutuskan untuk turut serta berpartisipasi dalam memeriahkan takbir keliling dengan melawan kekhawatiran dan ketakutan mereka. Selain ditakuti,

kehadiran dari petasan dan kembang api adalah hal yang juga dinantikan kehadirannya.

Petasan dan kembang api telah menjadi identitas tersendiri dan baru dalam penyambutan hari-hari spesial di Indonesia, seperti saat penyambutan tahun baru masehi dan hari raya Idul Fitri. Mereka yang menyalakan petasan beranggapan bahwa petasan akan menambah meriah hari raya. Terkadang mereka malah sengaja menyiapkan petasan berukuran jumbo yang sengaja diledakkan saat pelaksanaan sholat Idul Fitri, hal tersebut juga berlokasi sangat dekat dengan tempat pelaksanaan sholat Idul Fitri. Prilaku demikian dinilai sangat mengganggu masyarakat. Petasan yang berukuran kecilpun terkadang sengaja dilemparkan ditengah-tengah kerumunan orang yang sedang menyaksikan takbir keliling, juga sengaja dilemparkan ke arah orang yang sedang berkendara dan lewat di dekatnya. Para pelaku umumnya berusia anak-anak dan remaja.

Menyalakan petasan saat takbir keliling di desa Raji kini sedikinya telah diredam oleh tim keamanan desa dan dari pihak kepolisian. Ini karena selain petasan mampu menyulut perkelahian antar pemuda, petasan juga mengganggu kekhusu'an dan mengganggu gema *takbir* yang dikumandangkan sebagai bagian dari hal yang dinilai tim juri. Syukron (30), selaku ketua panitia dalam pelaksanaan takbir keliling menuturkan:

“Enak jaman dulu, free tanpa petasan jadi murni kita takbiran, kalau sekarang ada suara petasan jadi kurang *khusu*”

Sebagai usaha dalam pengendalian terhadap bentuk tindakan yang tidak diinginkan, peran pengendalian sosial sangat dibutuhkan. Roucek berpendapat bahwa pengendalian sosial pada dasarnya bisa dijalankan melalui institusi atau tidak, ada yang dilakukan secara lisan atau simbolis, ada yang dilakukan secara kekerasan, ada yang menggunakan hukuman, dan ada yang menggunakan imbalan (Narwoko dan Bagong. 2004: 146). Kesemua tindakan tersebut diambil sebagai langkah yang bertujuan untuk pengendalian sosial demi tercapainya keamanan dan keharmonisan dalam hidup bermasyarakat.

Pengendali sosial tidak hanya berfokus pada aparat kepolisian dan Hansip saja, akan tetapi juga lembaga keagamaan, adat, tokoh masyarakat seperti kyai, lurah, tokoh yang dituakan dan sebagainya turut mempunyai andil besar terhadap terciptanya kedamaian dan kelancaran pada setiap acara. Selain kesadaran dari diri sendiri, seluruh elemen masyarakat mempunyai peran tersendiri dalam menertibkan keamanan dan ketertiban di lingkungannya (Narwoko dan Bagong. 2004: 148).

Arak-arakan takbir keliling menyajikan berbagai macam bentuk karya seni yang dibuat oleh para pemuda desa, dengan dihiasi lampu kelap-kelip diseluruh bagiannya. Lampu-lampu tersebut menambah indah dan meriah dari setiap karya yang disajikan oleh peserta. Mereka biasanya mengarak karya seni berupa arsitektur bangunan masjid yang mencerminkan rumah ibadah orang-orang muslim. Selain itu, mereka juga menyajikan berbagai macam bentuk hewan, seperti Kuda Terbang, Pinguin, Ular, Ikan, Kupu-Kupu, Unta,

Burung, Gajah, bangunan Ka'bah dan lain-lain. Mereka juga menyajikan bentuk dari makhluk-makhluk ghaib, seperti Malaikat Pencabut Nyawa, kuntilanak dan lain-lain dengan hiasan beraneka ragam tumbuhan di pot bunga serta lampu kelap-kelip berbagai warna.

Bukanlah dinamakan takbir keliling apabila tanpa adanya kumandang *takbir* dalam pelaksanaannya. Gema takbir menyempurnakan suasana malam *riyaya* yang memang telah dinanti-nantikan dan diidam-idamkan selama pelaksanaan puasa Ramadhan. *Takbir* adalah seruan membesarkan nama Allah SWT (*Allahu Akbar*). Sedangkan “keliling” adalah lingkungan di sekitar suatu wilayah, tempat atau benda dan sebagainya (Yasyin. 1997: 280-448). Maka dari itu, takbir dikumandangkan disepanjang perjalanan yang dilalui, memberikan rasa haru, damai dan takjub bagi yang mendengar dan menghayatinya.

Takbir keliling sendiri merupakan tradisi masyarakat setelah Islam masuk ke dalam kebudayaan masyarakat setempat, yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali menjelang hari raya Idul Fitri, yang diselenggarakan di malam 1 Syawal yaitu malam *riyaya*, yang dilaksanakan dengan berjalan kaki ataupun menggunakan alat transportasi berkeliling di sepanjang jalan utama penghubung antar dukuh desa Raji sembari menggemakan *takbir*.

Sebagai pesan, pelaksanaan dari tradisi takbir keliling tidak terlepas dari pengumandangan atau menyuarakan *takbir*. Sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT dan *syiar* agama. Asisi, Al-Jauzi, dan Subandi yang dikutip Enjang dan Aliyudin (2009: 81) menyebutkan bahwa pesan dakwah

dapat berupa pesan taubat, *dzikir*, shalat, *shaum*, dan penyadaran diri akan fitrah kemanusiaan. Fadhil (73) selaku tokoh agama yang dituakan di desa Raji mengatakan dalam sesi wawancara, bahwa fungsi takbir keliling itu melingkupi tiga hal utama, sebagai berikut:

“Takbir keliling ya pertama, sebagai syiar agama; kedua, mengajak supaya orang-orang senang bertakbir dan ; ketiga, merasa syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah.”

Redaksi bacaan takbir di desa Raji sendiri menganut redaksi *ahlu sunnah wal jama'ah*, ini melihat pula aliran agama Islam yang dianut oleh mayoritas muslim di desa Raji yaitu menganut paham *ahlu sunnah wal jama'ah* yang mengacu pada imam Syafi'i, Hambali, Hanafi, dan Maliki. Di desa Raji paham atau aliran keagamaan ini memiliki organisasi keagamaan bernama NU (*Nahdlotul Ulama*).

Bacaan *takbir* sendiri ialah *Allahu Akbar* (اللهُ أَكْبَرُ), namun menurut Imam Asy-Syafi'i dan para muridnya (Nawawi. 2010: 410) yang mengatakan bacaan takbir tidak apa-apa jika ditambah dengan,

اللهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ صَدَقَ وَعْدُهُ وَنَصَرَ عَبْدَهُ وَهَزَمَ الْأَخْزَابَ وَحْدَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ.

Artinya: “Allah Maha Besar dengan sebesar-besarnya. Segala puji yang banyak bagi Allah, Maha Suci Allah di pagi dan petang hari. Tiada ilah yang besar selain Allah dan kami tidak beribadah melainkan kepada-Nya dalam keadaan memurnikan din hanya kepada-Nya meskipun orang-orang kafir membenci. Tiada ilah yang benar selain Allah yang Maha Esa yang menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan mengusir golongan sekutu (yang memerangi Nabi) sendirian. Tiada ilah yang benar selain Allah sedangkan Allah Maha Besar.”

Pengumandangan kalimat *takbir* di desa Raji umumnya pengulangan atas redaksi *takbir* yang sederhana, yang apabila telah mencapai pengulangan beberapa kali akan ditambahkan kalimat yang pertama sebagai kalimat penutup dan seterusnya diulangi lagi sampai takbir keliling usai dilaksanakan. Redaksi *takbir* yang sederhana sebagai berikut:

اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَاللَّهُ أَكْبَرُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَلِلَّهِ
الْحَمْدُ.

Artinya: “Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, Allah Maha Besar, tiada ilah yang benar selain Allah sedangkan Allah Maha Besar dan bagi-Nya segala puji.” (Nawawi. 2010: 411).

وَلِتُكْمَلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya: “Hendaklah kamu menyempurnakan bilangannya dan hendaklah kamu mengagungkan Allah (bertakbir) atas petunjukNya yang diberikan kepada kamu, mudah-mudahan kamu mahu bersyukur” (QS. Al-Baqarah 2: 185).

Pelaksanaan takbir keliling tidak hanya mengumandangkan kalimat *takbir* (*Allahu Akbar*), namun kalimat *tahmid* (*alhamdulillah*: segala puji bagi Allah) dan *tasbih* (*subhanallah*: Maha Suci Allah). *Tasbih* yang mengandung makna pembebasan diri dari buruk sangka kepada Allah, oleh karena itulah *tasbih* memiliki semangat makna dengan *istigfar* (*astagfirullah hal adziim*: saya memohon ampunan kepada Allah), yaitu permohonan ampun kepada Allah SWT atas dosa buruk sangka kepada-Nya. *Tasbih* adalah proses yang diperlukan untuk menghapus pesimisme dan pandangan negatif kepada Allah SWT. Sedangkan *tahmid* ialah memuji Allah, menghayati kebaikan Allah melalui kasih sayang-Nya kepada umat-Nya (Madjid. 2000: 166-167).

Pelaksanaan dzikir sendiri telah diperintahkan oleh Allah SWT dalam Al-Qur’an surah Al-Ahzab: 41-42, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ذُكِّرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا. وَ سَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا.

Artinya: “Wahai orang-orang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.” (QS. Al-Ahzab: 41-42).

Pelaksanaan dzikir secara kontinu dapat menentramkan hati dan melindungi jiwa dari bisikan-bisikan kepada suatu tindakan yang sifatnya buruk dan tercela (Yakan. 2005: 97). Karena selalu ingat dan merasa dalam pengawasan Allah, maka manusia cenderung ingin berbuat sejalan dengan kehendak-Nya, yang tentu bertujuan baik bagi dirinya sendiri. Nabi Muhammad SAW menyebutkan dalam sebuah hadits, bahwa apabila seseorang meninggalkan dzikir maka orang tersebut sama dengan mengalami kematian. Sebab meninggalkan dzikir akan mengakibatkan kelalaian dan menjauhkan diri dari perbuatan baik, sehingga manfaatnya (hidup) menjadi sedikit atau bahkan hilang sama sekali. Keadaan tersebut diserupakan dengan bangkai, sebab ia tiada berguna (Nawawi. 2006: 557).

وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ،، مَثَلُ الَّذِي يَذْكُرُ رَبَّهُ وَالَّذِي لَا يَذْكُرُهُ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ ،،
 ،، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ ،، وَرَوَاهُ مُسْلِمٌ فَقَالَ: ،، مَثَلُ الْبَيْتِ الَّذِي يُذَكِّرُ اللَّهُ فِيهِ ،، وَالْبَيْتِ الَّذِي لَا يُذَكِّرُ اللَّهُ فِيهِ مَثَلُ الْحَيِّ وَالْمَيِّتِ ،،

Artinya: Abu Musa Al-Asy'ariy ra. berkata, Nabi SAW. bersabda, "Perumpamaan orang yang berdzikir mengingat Rabbnya dengan yang tidak berdzikir adalah bagaikan orang yang hidup dan mati." (h.r. Bukhari). Imam Muslim juga meriwayatkan bahwa beliau bersabda, "Perumpamaan rumah yang

dibacakan dzikir di dalamnya, dan rumah yang tidak dibicarakan dzikir di dalamnya, adalah bagaikan orang yang hidup dan mati.” (Nawawi. 2006: 576).

Pengumandangan kalimat *takbir* dan *tahmid* sebagai dzikir juga merupakan ungkapan rasa syukur atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah SWT. Selain itu, pengumandangan *takbir* dan *tahmid* juga sebagai syiar agama Islam, yaitu sebagai agama tauhid yang menekankan dan mewajibkan atas iman. Iman merupakan fondasi agama bagi umat Islam. Keyakinan tentang adanya Tuhan yang esa merupakan fitrah yang dianugerahkan oleh Allah kepada setiap manusia sejak ia dilahirkan ke dunia. Keimanan tidak lahir secara tiba-tiba, namun melalui proses pembelajaran yang panjang dan orang-orang yang berada dilingkungan tempat ia tinggal yang mengajarkan seseorang untuk meyakini adanya Tuhan melalui agama (Khadziq. 2009: 49).

Takbir keliling mampu menciptakan dan mempererat *ukhuwah* islamiyah antar warga desa Raji. *Ukhuwah* (persaudaraan) karena Allah adalah buhul iman yang paling kukuh, elemen bangunan yang paling kuat dan faktor yang menjadikan gerakan Islam laksana bangunan tegar yang bagian-bagiannya saling melengkapi (Yakan. 2005: 101). Bagi mereka yang biasanya sibuk dengan rutinitasnya sehari-hari, dengan adanya takbir keliling maka tersedia ruang dan waktu untuk bertatap muka. Dengan saling bertemu dan bertegur-sapa antara warga saat menyaksikan ataupun mengikuti takbir keliling, maka dapat terjalinlah *ukhuwah* antar warga.

Menampakkan kegembiraan pada hari raya merupakan bagian dari syiar agama. Hal tersebut dinyatakan ketika Abu Bakar datang ke rumah Rasulullah dan menemui adanya gadis yang sedang bernyanyi yang ia tidak setuju. Rasulullah kemudian menjelaskan bahwa setiap kaum memiliki hari raya, sedangkan saat itu merupakan hari raya Islam (Fu'ad. 2014: 222). Penjelasan Rasulullah tersebut menjelaskan bahwa tidak apa-apa menampakkan kebahagiaan dan menyambut lebaran, selama dengan kegiatan yang positif yang mampu menggali daya kreatifitas, tanggung jawab, manajemen, dan pengetahuan agama itu lebih baik dari pada mengisinya dengan foya-foya, minum-minuman yang dilarang agama yang dapat menyebabkan terjadinya tindakan yang merugikan bagi dirinya, lingkungan, maupun orang lain.

Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadist menyebutkan bahwa boleh merayakan hari raya selama tidak mengandung unsur maksiat, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنِ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ دَخَلَ عَلَيَّ أَبُو بَكْرٍ وَعِنْدِي جَارِيَتَانِ مِنْ جَوَارِي الْأَنْصَارِ تُغْنِيَانِ بِمَا تَقَاوَلْتُ بِهِ الْأَنْصَارُ يَوْمَ بُعَاثَ قَالَتْ وَلَيْسَتَا بِمُغْنِيَتَيْنِ فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ أَمْرُومُ الشَّيْطَانِ فِي بَيْتِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَلِكَ فِي يَوْمِ عِيدٍ فَقَالَ

رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَبَا بَكْرٍ إِنَّ لِكُلِّ قَوْمٍ عِيدًا
وَهَذَا عِيدُنَا

Artinya: “Abu Bakar bin Abi Syaibah telah memberitahukan kepada kami, Abu Usamah telah memberitahukan kepada kami, dari Hisyam, dari ayahnya, dari Aisyah, ia berkata, Abu Bakar masuk ke dalam rumahku dan ketika itu saya sedang bersama dua gadis dari kalangan Ansar, mereka berdua sedang mendengarkan syair yang sering diucapkan oleh kaum Anshar pada waktu perang Bu’ats, Aisyah berkata, “*Mereka berdua bukanlah para penyanyi*”, Melihat hal itu, Abu Bakar berkata, “*Pantaskah seruling setan dibunyikan di rumah Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam?*” Padahal hari itu adalah hari raya. Maka Rasulullah Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda, “*Wahai Abu Bakar, sesungguhnya setiap kaum memiliki hari raya, dan ini adalah hari raya kita.*” (Nawawi. 2010: 735).

Takbir keliling dalam pelaksanaannya tidak hanya mencakup tentang pesan keimanan kepada Allah SWT. Namun juga memiliki pesan-pesan baik tersirat maupun tersurat bagi terciptanya tatanan masyarakat yang berbudaya sebagai bentuk dari keyakinan terhadap adanya Tuhan. Secara umum materi dakwah dikelompokkan menjadi tiga yaitu: *Pertama*, pesan akidah, yang meliputi pesan iman kepada Allah SWT, iman kepada Malaikat-Nya, iman kepada Rasul-Rasul-Nya, iman kepada Hari Akhir, iman kepada Qadha-Qadhar; *Kedua*. Pesan *syariah*, yang meliputi ibadah thaharah, shalat, zakat, puasa, haji dan muamalah; *Ketiga*. Pesan akhlak,

meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama makhluk hidup (Ilaihi. 2010: 20).

Penyampaian materi atau pesan dakwah Islam dalam kegiatan takbir keliling di desa Raji selain melalui karya seni yaitu digunakan pula bahasa. Bahasa (dari bahasa Sanskerta: *Bhāṣā*) adalah kemampuan yang dimiliki oleh manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan (<https://https-id-m-wikipedia-org>, diakses pada 1 Mei 2016, pukul 23.45 WIB). Dalam pelaksanaan takbir keliling di desa Raji dijumpai pula penggunaan tiga (3) bahasa yaitu bahasa Jawa, Indonesia, dan Arab.

Desa Raji merupakan desa yang terletak di pulau Jawa dimana Bahasa Jawa merupakan bahasa sehari-harinya. Selain itu, Bahasa Indonesia digunakan oleh masyarakat, yaitu pihak panitia dalam menyampaikan kata sambutan dan informasi yang bersifat resmi. Sedangkan Bahasa Arab digunakan dalam bentuk firman Tuhan (berupa cuplikan) dalam pidato, kalimat pembuka (awal pada kalimat pembukaan pidato), dan kalimat *takbir*.

Kalimat takbir (*Allahu Akbar*) berasal dari teks Al-Qur'an yang tidak bisa dan tidak boleh diganti dalam penggunaannya dengan bahasa lain selain Bahasa Arab. Hal tersebut merupakan bentuk dari keindahan Al-Qur'an dan bentuk penjagaan umat muslim terhadap keaslian teks kitab suci Al-Qur'an. Penggunaan bahasa lain diperbolehkan dalam memahami maknanya yang haruslah diresapi di dalam hati oleh setiap warga desa Raji yang boleh diterjemahkan menggunakan bahasa manapun.

Takbir keliling tentulah sejalan dengan aktifitas dakwah Islam yang berusaha untuk *amar ma'ruf nahi munkar*. Merubah dan menciptakan tradisi baru yang sesuai dengan nilai ajaran Islam. Disinilah terdapat kegiatan dakwah Islam yang berusaha untuk menerapkan dan mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut dengan menerapkannya dalam kehidupan sosial-budaya masyarakat, sehingga memiliki nilai ibadah. Tradisi takbir keliling memberikan tempat dan kesempatan bagi terlaksananya tujuan tersebut.

Agama Islam sebagai inti dari kebudayaan Islam terdiri dari tiga bagian penting yaitu iman, Islam, dan *ihsan*. Iman merupakan dasar dari kepercayaan dalam Islam yang tertuang dalam rukun iman. Sementara itu Islam tertuang dalam rukun Islam, hal-hal yang wajib dijalankan oleh pemeluk agama Islam. Sedangkan *ihsan* adalah suatu sikap yang ditampilkan ketika mengabdikan kepada Allah, yaitu menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika hal itu tidak bisa maka ia harus menyadari bahwa Allah senantiasa melihatnya. Kesadaran atas kehadiran Allah di setiap kehidupan menjadikan seseorang merasa selalu diawasi yang dapat menjadikannya termotivasi untuk melakukan perbuatan yang baik (Agil. 2005: 108-109).

Pelaksanaan tradisi takbir keliling di desa Raji telah mengalami perubahan yang signifikan. Perubahan tersebut terjadi pada bentuk tampilannya, sebagai akibat dari perkembangan teknologi dan transportasi yang semakin maju dan canggih. Pelaksanaan takbir keliling yang dulunya sangat sederhana dan ramah lingkungan, kini semakin mudah dan meriah

dengan adanya berbagai bentuk karya seni yang disajikan bersamaan dengan gemerlap kelap-kelip lampu warna-warni. Namun sayangnya, meriahnya perayaan malam *riyaya* tersebut dibarengi dengan suara bising kendaraan yang mencoba bersaing dengan gema takbir yang dikumandangkan. Suara ledakan petasan mampu membuyarkan kekhidmatan perayaan atas rasa syukur kepada Allah SWT yang coba diekspresikan. Karena anak-anak dan remaja kerap melemparnya ke kerumunan orang, baik pengiring maupun penonton takbir keliling.

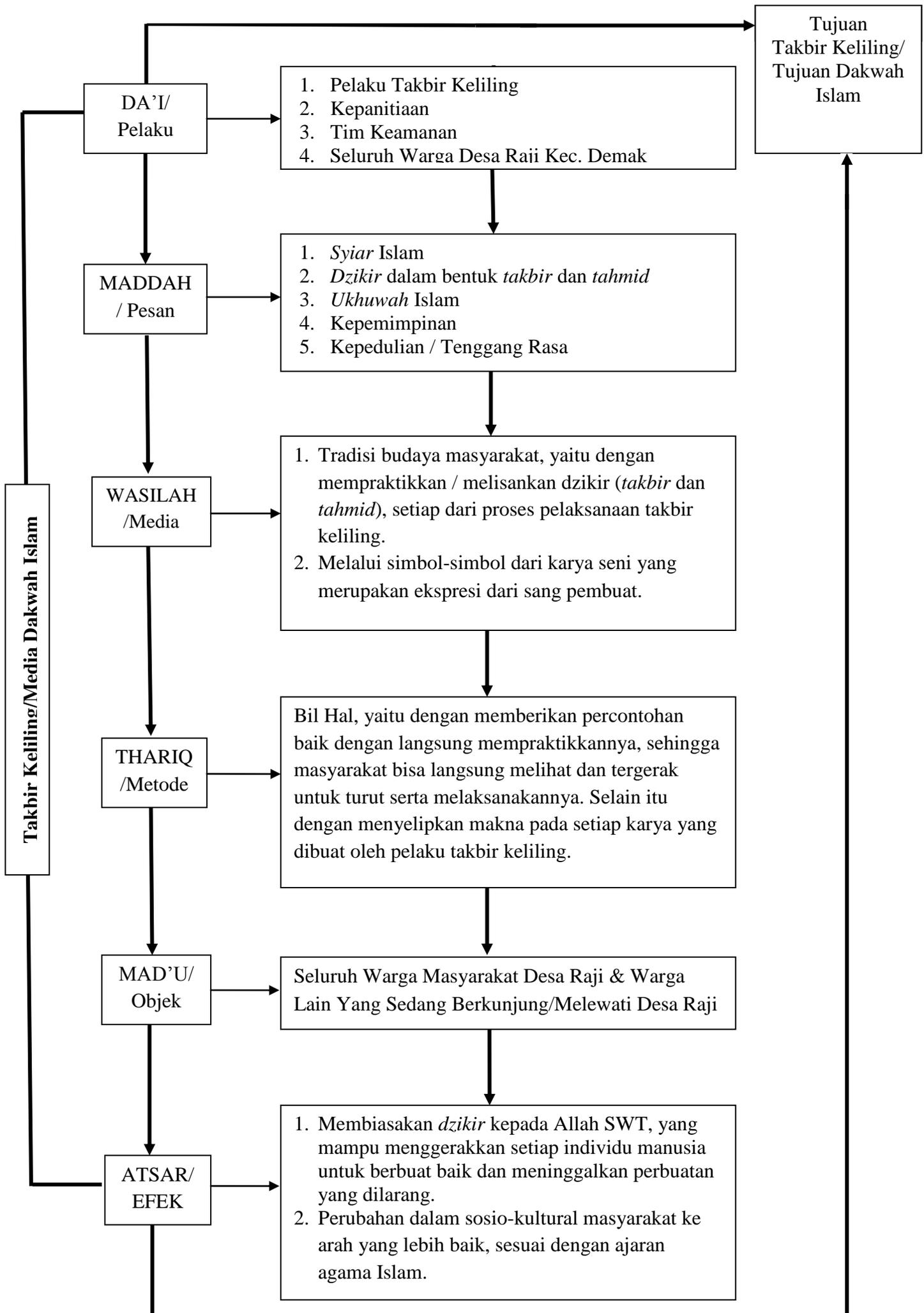
Tim keamanan desa Raji sendiri baru-baru saja benar-benar difungsikan keberadaannya dalam acara takbir keliling, dengan mendatangkan perwakilan dari aparat kepolisian untuk turut mendukung keamanan pelaksanaan takbir keliling. Dengan adanya tim keamanan desa dan beberapa anggota berseragam polisi, setidaknya penggunaan petasan sebagai bagian yang tidak bisa lagi dipisahkan dari malam *riyaya* ini sedikit bisa ditekan dan bisa terkondisikan.

Sebagai aktifitas yang dikerjakan, tentulah pelaksanaan tradisi takbir keliling mempunyai efek (*feedback*) yang ingin dicapai. Dari pelaksanaan takbir keliling sendiri diharapkan dapat menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang mencerminkan Islam, yang bernilai sosial seperti kerja sama, kepedulian, keharmonisan dalam bermasyarakat, tanggung jawab, merekat tali persaudaraan antar warga dan lain sebagainya. Sementara dalam bidang religi takbir keliling dapat dijadikan sebagai wahana, media, dan metode dalam syiar agama seperti membiasakan untuk selalu berzdikir (melatih jiwa

raga untuk terbiasa serta mampu bertakbir), yang nantinya mampu mendekatkan diri dan ingat bahwa Allah SWT ada serta senantiasa mengawasi manusia sehingga setiap individu masyarakat terdorong hanya untuk berbuat baik dan meninggalkan keburukan.

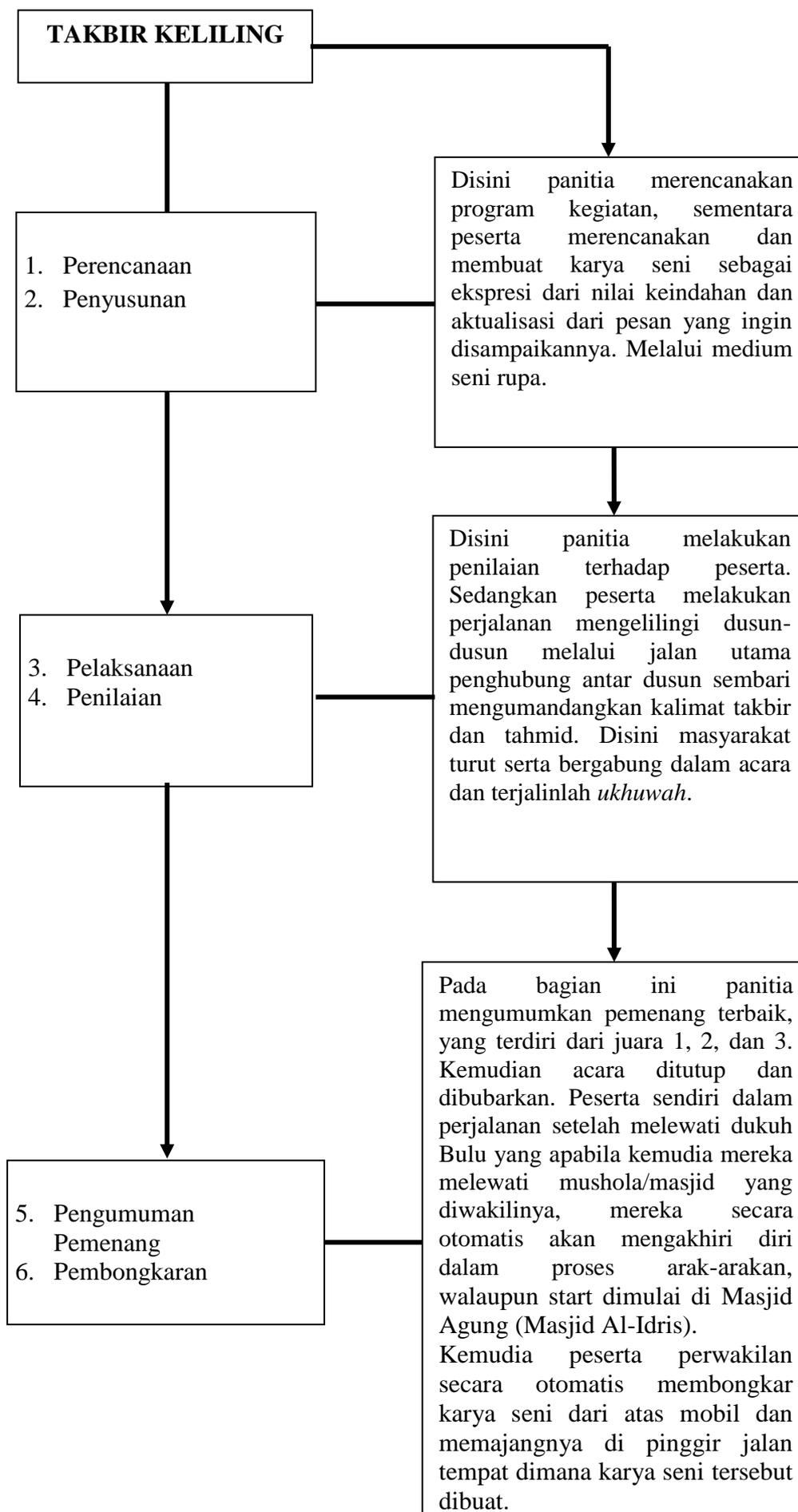
Kegiatan dakwah Islam merupakan komunikasi Islam, yaitu proses menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW kepada seluruh umat manusia, untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Tradisi takbir keliling merupakan sebuah tradisi masyarakat yang di dalamnya terkandung proses dakwah Islam, yaitu mempraktikkan dan menerapkan nilai-nilai dari ajaran Islam melalui tradisi kebudayaan yang dijalankan oleh masyarakat. Tradisi takbir keliling sebagai proses dakwah Islam dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3
Unsur-Unsur Takbir Keliling Sebagai Media Dakwah Islam



Proses pelaksanaan takbir keliling dalam perspektif dawah Islam ialah sebuah proses pelaksanaan dari sebuah tradisi yang di dalamnya mengandung ajakan atau seruan untuk *amar ma'ruf nahi munkar*. Dimana dalam setiap proses tersebut berusaha untuk *syiar* Islam, dan menanamkan nilai-nilai ajaran dari agama Islam. Mengajak dengan mencontohkan bentuk ibadah dzikir sebagai ajaran Islam yang memotivasi masyarakat desa Raji agar senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT, memperbaiki diri dan menghindarkan diri dari berbuat buruk. Takbir keliling merupakan sebuah usaha dalam mengisi, memperbaiki, dan mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk yang ada dan yang mungkin timbul di masyarakat saat merayakan hari kemenangan, hari raya Idul Fitri. Proses pelaksanaan tradisi takbir keliling di desa Raji dapat digambarkan, sebagai berikut:

Tabel 4
Proses Pelaksanaan Takbir Keliling



B. Persepsi Masyarakat Terhadap Proses Pelaksanaan Tradisi Takbir Keliling di Desa Raji Kecamatan Demak

Secara etimologis kata masyarakat berasal dari bahasa Arab yaitu “*musyarakah*” yang berarti persekutuan. Sedangkan menurut bahasa Inggris menggunakan kata “*society*”. *Society group of person joined together for a common purpose or by common intenst.* Masyarakat adalah kelompok orang bersama mengadakan persatuan untuk mencapai maksud dan tujuan bersama (Agil. 2005: 33)

Masyarakat merupakan kumpulan dari sekian banyak individu kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adat, ritus atau hukum khas, dan hidup bersama. Ginsberg, mengatakan bahwa perubahan sosial sebagai suatu perubahan penting dalam struktur sosial, termasuk di dalamnya perubahan norma, nilai dan fenomena kultural. Suatu hal yang perlu diperhatikan adalah kenyataan bahwa setiap masyarakat selalu mengalami perubahan-perubahan termasuk pada masyarakat primitif dan masyarakat kuno sekalipun (Aslati, M. Ag. 2013: 3. *Pengembangan Masyarakat Islam Dalam Perspektif Dakwah.* Dibagikan di <http://dakwahpmi.blogspot.co.id/2013/08/jurnal-pengembangan-masyarakat-islam.html>, diunduh pada 03-11-2015: 23.57 WIB).

Perubahan tersebut dapat terjadi karena manusia selalu mempelajari hal-hal yang ada dan terjadi di sekelilingnya. Setiap diri individu manusia dapat mempersepsikan hal-hal yang ada dan ditangkap oleh pancainderanya mengenai lingkungan disekitarnya secara berbeda-beda, walau dengan inti atau maksud yang sama. Persepsi adalah proses pemberian makna pada

stimuli yang diperoleh oleh inderawi, atau menafsirkan informasi yang tertangkap oleh alat indera (Suranto. 2011: 60). Rakhmat dikutip oleh Sobur (2013: 446) memaknai persepsi sebagai sebuah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi seseorang tersebut mampu menggerakkan dirinya untuk mendukung ataupun menolak sesuatu yang telah diterima oleh pancainderanya. Persepsi seseorang juga mampu menjadi indikator dari perilaku individu manusia, termasuk dalam tradisi takbir keliling. Tradisi takbir keliling dilaksanakan oleh masyarakat desa Raji setiap satu tahun sekali, yaitu pada malam hari raya Idul Fitri atau malam *riyaya*, setelah pemerintah pusat menyampaikan secara resmi di media massa bahwa Ramadhan telah usai yaitu bergantinya bulan Ramadhan dengan bulan Syawal, seperti yang disampaikan oleh Mahmud (60):

Takbir yang dikerjakan oleh kaum muslimin pada tanggal 1 Syawal atau hari raya Idul Fitri.

Nur Alim (47) menyampaikannya saat wawancara:

“Keliling jam 8, takbir dimasjid setelah habis waktu ramadhan menteri agama menetapkan tgl 1 syawal. Kalau takbir di masjid itu ya tergantung pada pengumuman pemerintah. Itu kalau tanggal 29 Ramadhan, tapi kalau tanggal 30 ya habis magrib langsung bertakbir di masjid.”

Syukron (30) menuturkan waktu pelaksanaan takbir keliling:

“Jam 8 samapai selesai. Jam setengah 12 (11.30 WIB). Tergantung peserta juga.”

Setelah pemerintah menurunkan informasi bahwa telah tiba hari raya melalui penghitungan *isbat* para ulama’, barulah takbir keliling dapat dilaksanakan. Pelaksanaan dimulai setelah shalat isya’ pada pukul 08.00 WIB selama kurang lebih 4 jam hingga pukul 23.00 WIB, yang dilihat pula dari banyak-sedikitnya peserta yang turut meramaikan dan berpartisipasi dalam takbir keliling.

Takbir keliling merupakan kebiasaan masyarakat desa Raji dalam merayakan malam hari raya Idul Fitri, yang selalu dirayakan setiap satu tahun sekali. Abdul Hadi (37) menyebutkan dalam sesi wawancara.

“Suatu kegiatan yang bertujuan untuk syi’ar Islam dan memeriahkan acara tahunan, juga sebagai silaturahmi.”

Dan yang dikemukakan oleh Dhita (25), yaitu:

“Sudah tradisi menjelang lebaran untuk memeriahkan lebaran, menjalin silaturahmi antar warga desa, karena satu kampung itu bisa berkumpul.”

Pelaksanaannya yaitu dengan mengumandangkan takbir di sepanjang jalan di daerah dimana terselenggara kegiatan tersebut. Seperti yang dikatakan oleh Sudarsono (50) dalam wawancara:

“Takbir keliling mengumandangkan takbir di jalan-jalan, kalau takbiran di rumah, di mushola atau di masjid.”

Agama Islam tidak mewajibkan pelaksanaan takbir keliling. Takbir keliling merupakan tradisi kebudayaan yang dibuat oleh masyarakat, sebagai bentuk dari adanya interaksi yang menciptakan dan mengharuskan terjadinya proses komunikasi. Adanya mobilitas penduduk serta semakin berkembangnya transportasi dan teknologi turut merubah bentuk dari pelaksanaan tradisi takbir keliling. Saat ini dapat dilihat bahwa pelaksanaan takbir keliling lebih seperti karnaval atau arak-arakan.

Arak-arakan yang terdapat pada takbir keliling hampir serupa dengan iring-iringan ogoh-ogoh di Bali yang mayoritas beragama Hindu. Mereka juga menyajikan sebuah karya seni yang diarak disepanjang jalan, dengan diikuti oleh masa yang berjalan kaki. Seluruh peserta dari karnaval ogoh-ogoh di Bali lebih menyajikan karya seni yang merupakan gambaran dari bentuk hantu. Ogoh ogoh merupakan boneka atau patung beraneka rupa yang bagi masyarakat Hindu di Bali menjadi simbolisasi unsur negatif, sifat buruk, dan kejahatan yang ada di sekeliling kehidupan manusia (Ardee. *Pawai Ogoh-Ogoh, Kemeriahan Festival Rakyat Menjelang Nyepi* publis

<http://www.indonesiakaya.com/kanal/foto-detail/pawai-ogoh-ogoh-kemeriahan-festival-rakyat-menjelang-nyepi> di unduh Kamis, 09 Juni 2016: 23.04 WIB)

Pelaksanaan takbir keliling menurut masyarakat desa Raji juga seperti karnaval 17 Agustus yang diselenggarakan di kota kabupaten, yang dinilai hampir serupa dengan takbir keliling karena dijumpainya iring-iringan karya seni. Kedua tradisi iring-iringan/pawai tersebut tentulah sangat kontras dengan takbir keliling yang dilaksanakan oleh umat muslim di malam *riyaya*.

Pada pelaksanaan takbir keliling, gema *takbir* atau asma Allah Maha Besar senantiasa dikumandangkan selama pelaksanaan. Meskipun dalam praktiknya saat ini, takbir keliling turut mengusung karya seni untuk diarak berkeliling desa. Dhita (25) mengatakan dalam sesi wawancara:

“Itukan tradisi lokal Jawa yang digunakan sebagai syiar Islam. Kalau Islam tidak ada anjuran untuk secara berkeliling atau arak-arakan. Berkeliling atau seperti karnaval itukan seperti yang ada di Bali itu, Ogoh-ogoh.”

Umumnya Islam melarang umatnya untuk merefleksikan keindahan makhluk hidup berjenis manusia dan hewan. Menurut sejarah Islam, hal ini dikaitkan oleh kepercayaan Animisme dan Dinamisme ketika Islam baru muncul dan berkembang di negara asalnya, Arab Saudi. Islam sangat menentang hal ini karena dikhawatirkan terjadinya *musyrik* atau

menyekutukan Allah SWT. Hal tersebut sejalan dengan tindakan Rasulullah Muhammad SAW yang berusaha menghancurkan Berhala di sekitar Ka'bah.

Berangkat dari hal demikianlah takbir keliling di desa Raji yang juga sesuai dengan kesepakatan tim panitian mentiadakan gambaran atau karya seni berjenis makhluk hidup. Namun begitu, karya seni berjenis makhluk hidup masih di jumpai dalam praktik takbir keliling di desa Raji. Umumnya mereka yang menyukainya menilai sebagai aktualisasi atas nama keindahan tanpa bermaksud menduakan Tuhan.

Tidak hanya berjenis hewan, makhluk yang menggambarkan makhluk gaib dan mitologi sedikitnya masih dijumpai dalam praktik takbir keliling di desa Raji, yaitu Malaikat Maut. Tentu saja hal tersebut dinilai ilegal oleh tim panitia yang otomatis didiskualifikasi dari sayembara tersebut, terlepas dari pesan apa yang ingin disampaikan oleh si pembuat. Hal berbeda mengenai makhluk hidup berjenis hewan nampaknya tidak dinilai sama oleh tim juri dan panitia, karena masih dijumpai makhluk hidup berjenis hewan yang mendapatkan penilaian bahkan menjadi pemenang dalam pelaksanaan takbir keliling di desa Raji kecamatan Demak kabupaten Demak.

Masyarakat desa Raji mempersepsikan takbir keliling sebagai tradisi yang banyak bernilai positif, karena dari adanya pelaksanaan tersebut turut terselenggara pula *syiar* Islam, yaitu dengan adanya pengumandangan *takbir*. Takbir yang juga merupakan salah satu bentuk dari kalimat *dzikir* kepada Allah, yang mampu menekan perbuatan-perbuatan dan niat buruk setiap

anggota masyarakat desa Raji. Karena dengan berdzikir atau mengingat adanya Allah SWT, maka manusia akan selalu merasa bahwa dirinya selalu diawasi, yang menjadikan dirinya lebih berhati-hati dalam bersikap dan bertindak. Selain itu, tali *silaturrahmi* dan ukhuwah dapat terjalin diantara para warga, karena dengan adanya takbir keliling warga memiliki waktu dan kesempatan untuk berkumpul dan berbaur satu dengan yang lainnya, yang biasanya tidak keluar jadi keluar ruangan (rumah). H. Mahmud (60) menyampaikan dalam sesi wawancara:

“Ya baik, karena fungsinya mengajak orang-orang untuk senang bertakbir dan untuk menyiarkan agama.”

Nurrohim (58) menyampaikan:

“Siyar agama, sebagai dakwah umat Islam mengenalkan kepada masyarakat supaya pada malam itu membaca *tahmid*, *takbir* kepada Allah.”

Pelaksanaan takbir keliling selain guna *siyar* Islam adalah sebagai wahana kreatifitas para pemuda desa dengan harapan menghidupkan semangat keagamaan dan semangat berkreatifitas. Dengan diadakannya takbir keliling, maka kreatifitas warga khususnya remaja dan pemuda dapat terasah dengan adanya penyajian karya seni. Ini tersampaikan oleh Nur Alim (47)

“Buat masjid untuk arak-arakan, tujuannya ya untuk memeriahkan hari raya. Menyemangati pemuda-pemuda, kalau tidak begitu nanti ya pada malas.”

Abdul Hadi (37) dalam wawancara menyampaikan bahwa dengan adanya takbir keliling ini bertujuan untuk melatih dan mengasah kreatifitas anak-anak muda.

"Untuk memeriahkan Idul Fitri, supaya ada kegiatan jadi tidak hampa. Terus, membuat anak muda menjadi aktif."

Masyarakat umumnya memandang bentuk negatif dari takbir keliling yaitu dari adanya karya seni berupa makhluk hidup dengan jenis hewan dan hantu. Kedua hal tersebut dirasa kurang bahkan tidak mencerminkan Islam. Para ulama' di Kudus yang telah dihadiri perwakilan dari desa Raji telah mengeluarkan fatwa bahwa tidak boleh ada penyajian karya seni berbentuk makhluk hidup ataupun berbentuk hantu dalam pelaksanaan perayaan malam takbiran atau takbir keliling (takbir mursal), karena dinilai tidak islami. Syukron (30) menyampaikan:

“Tidak boleh ada makhluk hidup, seperti setan atau gambaran malaikat. Sesuai dengan fatwa para ulama' di Kudus yang kemarin saya ikuti. Karena Islam tidak membolehkan itu.”

Selain gambaran mengenai makhluk hidup dan makhluk gaib masyarakat memandang hal negatif dari takbir keliling terletak pada penggunaan petasan, yang mampu menyulut pertengkaran antar pemuda. H. Mahmud (60) mengatakan:

“Buruknya ya kadang-kadang ada, kadang-kadang tidak ada. Ya bentuknya seperti itu main petasan itu. Main petasan dinyalakan di khalayak ramai, akhirnya antara satu dengan yang lain saling membalas. Bermain petasan tidak pada aturannya, tidak pada tempatnya. Tapi ya tidak setiap tahun seperti itu. Ya kadang-kadang.”

Masyarakat menganggap bentuk negatif dari pelaksanaan takbir keliling yaitu terletak pada penggunaan petasan, karena mampu menyebabkan pertikaian antar pemuda dukuh. Selain itu, suara petasan dan penggunaan dari sepeda motor yang tidak teratur mampu mengurangi kekhidmatan kumandang takbir yang dilaksanakan. Hal tersebut tentu saja berdampak pada kurang maksimalnya tujuan yang ingin dicapai.

Secara keseluruhan, takbir keliling dinilai sebagai kegiatan yang positif. Ini tercermin dari adanya bentuk kerjasama dalam segala prosesnya, mulai dari saat mengumpulkan dana, membuat karya, mengaraknya keliling desa, hingga terakhir proses pembongkaran. Seperti yang telah diutarakan oleh Abdul Hadi (37), sebagai berikut:

“Bagus semua. Positif. Karena saat mengumpulkan dana kan kerjasama. Saat proses pembuatan dan proses arak-arakannya itu juga.”

Takbir keliling menjadi wahana dakwah Islam, yaitu mengajak agar manusia senantiasa berdzikir atau mengingat Allah. Karena dengan mengingat Allah, diharapkan manusia dapat menekan dan mencegah kemunkaran dan hanya berbuat yang *ma'ruf*. Nurrohim (58) menyampaikan dalam wawancara:

“Takbir keliling sebagai dakwah umat Islam mengenalkan kepada masyarakat supaya pada malam itu membaca tahmid, takbir kepada Allah. Dari dulu sampai sekarang.”

Selain itu, takbir keliling juga menjadi sarana bagi terciptanya ukhuwah Islam antar warga. Syukron (30) menyampaikannya dalam wawancara:

“Untuk mempersatukan ukhuwah islamiah antara pemuda desa raji dan nguri-uri budaya. Nguri-uri itu melanggengkan tradisi.”

Takbir keliling merupakan media pembelajaran yang mampu mendekatkan warga masyarakat terhadap ajaran agama Islam. Pengucapan kalimat-kalimat dzikir berupa *tahmid* dan *takbir* yang terdengar mulai asing

bagi para pemuda dan remaja, diperdengarkan dan dilisankan agar para pemuda dan remaja khususnya menjadi mampu dan terbiasa.

Takbir keliling juga mencoba memberika dorongan bagi warga masyarakat desa Raji khususnya para remaja dan pemuda sebagai generasi penerus untuk melakukan hal-hal yang sifatnya positif dan meninggalkan hal-hal yang negatif yang dapat merugikan. Mereka didorong untuk mengapresiasi dan mengolah emosinya dalam bentuk karya seni serta berdzikir di malam *riyaya* tinimbang hanya kumpul-kumpul foya-foya dengan membeli sebotol minuman.

Takbir keliling dulu dilaksanakan dengan sangat sederhana, yaitu berjalan kaki, membawa obor, dan bertakbir disepanjang jalanan desa hanya dengan lisan. Era perkembangan teknologi dan transportasi turut andil besar pengaruhnya terhadap bentuk pelaksanaan takbir keliling saat ini. Pelaksanaan takbir keliling saat ini tidaklah sesederhana dan sekhidmad dulu. Pelaksanaan takbir keliling yang harusnya sederhana dan khidmad kini nampak seperti pawai kendaraan bermotor menjelang pemilu.

Tradisi merupakan indikator bahwa manusia itu hidup. Begitu berbagai macam tradisi yang ada di Indonesia, tradisi tersebut bernilai negatif maupun positif tergantung pada pelakunya. Seperti dalam *selamatan* yang mayoritas dilaksanakan penduduk Jawa, *selamatan* bernilai positif selama pelaksanaannya tidak memberatkan, mendekatkan kepada kemusyrikan, memutus ukhuwah, menciptakan perpecahan-pertikaian, dan kemaksiatan di Bumi yang berdapak pada kehidupan di Akhirat. Tradisi

kebudaya terus mengalami perubahan, perubahan terhadap tradisi kebudayaan dapat itu terjadi karena manusia sebagai pencipta budaya terus-menerus mengalami proses belajar. Mereka melihat dan menilai sesuatu, hingga penilaian tersebut memberikan dampak tersendiri bagi kehidupannya.

C. Analisis Terhadap Tradisi Keagamaan (Islam)

Manusia adalah makhluk sosial dan makhluk budaya. Fitrah manusia sebagai makhluk yang tidak bisa hidup sendiri dan manusia yang berbudaya menyebabkan terjadinya interaksi. Interaksi sosial yang dipicu oleh dorongan-dorongan kepentingan dan kebutuhan manusia terhadap satu sama lainnya. Kebutuhan terhadap kerjasama sosial itulah yang menyebabkan terciptanya berbagai macam bentuk budaya dan perbauran antara sesama manusia (Agil. 2005: 87-88). Adanya dorongan atas kepentingan dan kebutuhan tidak hanya melahirkan interaksi sosial, namun melahirkan pula berbagai macam bentuk kebudayaan manusia yang senantiasa dijaga keberlangsungannya.

Al-Qur'an sebagai kitab suci lebih mementingkan amal (amal saleh). Keyakinan selalu diikuti oleh tindakan sebagai aktualisasi dari keyakinan itu. Ini karena keyakinan mampu menggerakkan individu manusia untuk bersikap dan bertindak. Cornelis Antonie Van Peursen menyebutkan tiga tahapan kebudayaan: *pertama*, tahap mistis, yakni sikap manusia yang merasakan dirinya terkepung oleh kekuatan-kekuatan gaib di sekitarnya, yaitu kekuasaan dewa-dewa alam raya atau kekuasaan kesuburan. Ini tahap dimana hal tersebut bertentangan dengan logos atau ilmu kenyataan; *kedua*, tahap

ontologi, yakni sikap manusia yang tidak hidup lagi dalam kepunyaan kekuatan mistis, melainkan yang secara bebas ingin meneliti segala hal ihwal. Disini manusia mulai mempertanyakan sesuatu hingga dasar hakikat sesuatu itu; *ketiga*, tahap fungsional, yakni sikap dan alam pikiran yang makin tampak dalam manusia modern. Manusia tidak lagi terpesona oleh mistis dan mengambil jarak terhadap obyek penelitiannya (Aripudin. 2012: 118-119).

Manusia meyakini dan melaksanakan sebuah tradisi sebagai bentuk dari keyakinan mereka terhadap adanya kekuatan ghaib, yang tidak ternalar olehnya. Inilah yang menyebabkan manusia selalu tunduk dan patuh pada tradisi lama yang dibawa oleh nenek moyangnya, dan menganggapnya sebagai kewajiban untuk dilaksanakan. Dan sebagai akibat apabila mereka tidak melaksanakan atau tidak memenuhinya, maka suatu hal yang buruk akan menimpanya.

Sebagai pembentuk tradisi, manusia melahirkan beragam ekspresi dan selanjutnya mencirikan etnisitas tertentu. Keragaman itu merupakan karakteristik tradisi itu sendiri, yang cenderung berbeda antara satu dan lainnya, ia juga relatif berubah. Tradisi meliputi aspek-aspek abstrak dalam kehidupan manusia, seperti pengetahuan terhadap yang sakral (Agil. 2005: 101-103).

Lambat laun sebagai akibat dari perkembangan terhadap pola pikir manusia, menyebabkan timbulnya pemikiran-pemikiran yang kritis terhadap pelaksanaan tradisinya. Manusia senantiasa menanyakan mengapa harus dilakukan atau mengapa harus begini. Dan jawaban ajeg yang selalu

diterimanya atas pertanyaan-pertanyaan tersebut, membuat manusia memikirkan kembali bukti-bukti nyata dan alasan di balik pelaksanaan tradisi yang selalu dilaksanakannya, yang mampu dinalarnya tentang sebab-akibat dari pelaksanaan sebuah tradisi. Kemudian mereka mencari sebuah alasan yang mampu dinalar dan mengait-ngaitkannya terhadap pelaksanaan tradisi, hal inilah yang menjadikan beberapa diantara mereka mulai berani untuk mengurangi, mengganti, bahkan tidak melaksanakan tradisi.

Sebagai hasil akhir dari pola pikir demikian dan masuknya sistem kepercayaan terhadap agama, pola pikir mereka berubah yang kemudian memaknai pelaksanaan tradisi sebagai seni kebudayaan yang menghibur dan tidak lagi terikat oleh kekuatan yang sakral. Meskipun demikian, beberapa masyarakat tetap mempercayai bahwa beberapa tradisi memiliki sebab akibat yang ghaib yang tidak ternalar yang harus tetap dipatuhi dan dilaksanakan.

Jika tradisi secara etimologis dihubungkan dengan transmisi, maka agama (religion), pada kenyataannya juga memiliki akar makna yang hampir sama, yakni mengikat. Agama merupakan pengikat antara manusia dengan Tuhan dan antar manusia dengan manusia dalam sebuah komunitas yang sakral. Disini agama dipahami sebagai asal-usul tradisi. Ajaran-ajaran yang tertuang dari yang transendental tersebut mengaktual sebagai tradisi (Agil. 2005: 104).

Manusia tidak mudah dalam melepaskan dan meninggalkan sebuah keyakinan atas sesuatu hal, termasuk terhadap sebab-akibat pelaksanaan dari sebuah tradisi yang telah dilaksanakannya selama berpuluh-puluh tahun

lamanya. Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang berusaha untuk perbaikan terhadap sosial-kebudayaan masyarakat hadir melalui anjuran dakwahnya.

Islam merupakan salah satu agama yang mempengaruhi perilaku bangsa Indonesia. Agama Islam sebagai inti dari kebudayaan Islam terdiri dari tiga bagian penting yaitu Iman, Islam, dan *Ihsan*. Iman merupakan dasar dari kepercayaan dalam Islam yang tertuang dalam rukun iman. Sementara itu Islam ialah kesaksian tiada Tuhan selain Allah, mendirikan shalat, mengeluarkan zakat, puasa Ramadhan, dan haji bagi yang mampu. Sedangkan *Ihsan* adalah suatu sikap yang ditampilkan ketika mengabdikan kepada Allah, yaitu menyembah Allah seolah-olah ia melihat-Nya, dan jika hal itu tidak bisa maka ia harus menyadari bahwa Allah senantiasa melihatnya. Kesadaran atas kehadiran Allah di setiap kehidupan menjadikan seseorang merasa selalu diawasi dari perbuatan-perbuatan tercela dan selalu termotivasi untuk melakukan perbuatan yang baik (Agil. 2005: 108-109).

Setiap agama mempunyai sistem simbol, keyakinan, dan praktik yang khas untuk menjamin pendekatan terhadap *realitas-mutlak* (yakni yang oleh tradisi dipandang sebagai kenyataan mutlak) (Cannon. 2002: 28-29). Geertz mendefinisikan agama sebagai “suatu sistem simbol yang bergerak untuk memantapkan perasaan-perasaan (*moods*) dan motivasi-motivasi secara kuat, menyeluruh dan bertahan lama pada diri manusia, dengan cara memformulasikan konsepsi-konsepsi mengenai suatu hukum (*order*) yang berlaku umum berkenaan dengan eksistensi (manusia), dan menyelimuti

konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura tertentu yang mencerminkan kenyataan, sehingga perasaan-perasaan dan motivasi-motivasi tersebut nampaknya secara tersendiri (unik) adalah nyata ada.” (Geertz. 1989: XI).

Tradisi keagamaan dipandang sebagai suatu simbol-simbol agama yang menyimpan makna dan nilai dari setiap penampakan dan pelaksanaannya. Praktik dalam suatu tradisi keagamaan melibatkan sebuah sistem simbol dan serangkaian perbuatan simbolis dalam rangka mendekati diri dan mencapai hubungan yang benar dengan *realitas-mutlak* (Cannon. 2002: 42). Tradisi agama menawarkan ajaran-ajaran dan semboyan-semboyan yang terbangun di atas sistem nalar tertentu. Ajaran dan semboyan semua agama mengalami proses perjalanan sejarah yang panjang (Masduqi. 2011: 50). Melalui agama manusia dapat memantapkan dirinya dalam bertindak yang dinilai baik. Agama juga dapat mengontrol tindakan manusia yang dinilai tidak baik. Islam sendiri merupakan agama keselamatan, yang mengharapkan keharmonisan antara dunia dan akhirat bagi setiap pemeluk dan pelaksananya.

Pada saat dakwah Islam hadir dalam suatu pola budaya tertentu, suatu kali Islam memberikan corak dominan dalam budaya itu, dan pada saat yang lain, budaya itu memberikan warna terhadap suatu pemahaman Islam tertentu. Hal tersebut melahirkan akulturasi budaya dan Islam yang juga menyebabkan terjadinya “perkawinan” di antara keduanya. Adanya hal tersebut juga menyebabkan kulturisasi, yaitu ketika Islam menginspirasi untuk membentuk

suatu model budaya baru dari budaya lokal yang sudah ada (Ismail dan Prio. 2011: 246).

Tradisi merupakan indikator bahwa manusia itu hidup. Begitu banyak dan berbagai macam tradisi yang ada di Indonesia, tradisi tersebut bernilai negatif maupun positif tergantung pada pelakunya. Seperti dalam *selametan*, *tahlilan*, *yasinan* dan *mauludan* yang mayoritas dilaksanakan penduduk muslim Jawa. Berbagai macam bentuk tradisi tersebut bernilai positif selama pelaksanaannya bertujuan untuk membawa dan membangun masyarakat ke arah yang lebih baik. Karena dalam pelaksanaan tradisi-tradisi tersebut turut terselip nilai-nilai sosial dalam bermasyarakat, juga nilai-nilai ibadah dalam praktiknya.

Dengan melihat definisi agama Geertz, maka tradisi keagamaan seperti *selametan*, *mauludan*, *megengan*, *suronan* dan lain sebagainya termasuk *takbir keliling* dapat dilihat sebagai aspek dari keagamaan, yaitu sebagai arena dimana rumus-rumus yang berupa doktrin-doktrin agama berubah bentuk menjadi serangkaian metafor dan simbol (Geertz. 1989: XIII). Serangkaian metafor dan simbol tersebut, memiliki misi tersendiri bagi keberlangsungan dan kelanggengan dari setiap nilai-nilai atas keyakinan, yang coba disampaikan melalui aktivitas pelaksanaan dari sebuah tradisi keagamaan tersebut.